

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab ini dipaparkan kesimpulan dari temuan dan pembahasan pada bab sebelumnya yakni mengenai gambaran bentuk bias gender terhadap wanita dalam peribahasa Korea, simbol yang mewakili peribahasa terkait, hingga representasi dari bentuk bias gender yang digambarkan dalam peribahasa Korea.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan pada pemaparan bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Sebanyak 141 data yang diperoleh dikelompokkan sesuai dengan kategorisasi yang digagas oleh Nugroho dan diambil beberapa contoh untuk dipaparkan secara rinci. Dari 139 data yang diambil diperoleh gambaran terkait bentuk bias gender terhadap wanita, di antaranya: (1) marginalisasi dengan beberapa peribahasa yang mengindikasikan adanya pembatasan dalam bidang ekonomi dan pendidikan sehingga membuat wanita kurang mampu dalam bidang tersebut; (2) subordinasi dengan peribahasa yang mengindikasikan adanya tanggung jawab pekerjaan domestik di tangan wanita, dominasi pria, dan kebergantungan wanita kepada pria; (3) kekerasan dengan peribahasa yang mengindikasikan adanya tindak kekerasan seperti memukul dengan dalih mengoreksi tabiat wanita; (4) stereotipe dengan beragam peribahasa yang mengindikasikan adanya stigma terkait karakter wanita bahwa mereka memiliki pikiran maupun perasaan yang sulit dipahami dan mudah berubah-ubah, memiliki penampilan luar dan dalam yang berbeda, banyak bicara atau cerewet, suka mengomel, sulit menjaga rahasia, rentan emosi, hingga pencemburu atau iri hati; serta (5) beban kerja ganda dengan peribahasa yang mengindikasikan wanita memiliki pekerjaan ganda selain mengurus pekerjaan domestik.
- 2) Terdapat beragam simbol yang mewakili setiap bentuk bias gender dalam peribahasa terkait, di antaranya: (1) ‘돈’ yang berarti ‘uang atau harta’ berkaitan dengan ekonomi serta ‘식견’ yang berarti ‘wawasan’ dan ‘공부하다’ atau ‘belajar’ berkaitan dengan pendidikan yang mewakili marginalisasi; (2)

‘melahirkan anak’, ‘membesarkan anak’ dan ‘부엌’ atau ‘dapur’ merujuk pada pekerjaan domestik sebagai tanggung jawab wanita sementara ‘langit’ dan ‘bumi’ merujuk pada dominasi pria serta ‘달리다’ merujuk pada kebergantungan yang dalam hal ini menggambarkan subordinasi; (3) ‘맞다’ atau ‘memukul’, ‘매’ atau ‘cambuk’, ‘방망이’ atau ‘pemukul’ merupakan contoh simbol yang mewakili bentuk kekerasan; (4) ‘속’ atau ‘dalam’ & ‘겉’ atau ‘luar’ merujuk tampilan luar dan dalam yang berbeda, ‘겨울 날씨’ atau ‘cuaca musim dingin’ sebagai pembanding isi hati atau pikiran wanita yang sulit diprediksi, ‘마음이 열두 번 변하다’ atau ‘perasaan/pikiran yang berubah 12 kali’ merujuk pada karakteristik perasaan atau pikiran wanita yang mudah berubah. Selain itu pula terdapat simbol yang mewakili cerewet, mengomel, rahasia bocor, rentan emosi, hingga kecemburuan dan iri hati tersebut mewakili bentuk stereotipe; dan (5) ‘취벌이’ atau ‘pendapatan sedikit’ mewakili bentuk beban kerja ganda. Simbol yang muncul pada peribahasa terkait kebanyakan berupa *rhetic symbolic legisign* dan *argument symbolic legisign*.

- 3) Representasi perilaku bias gender terhadap wanita digambarkan dengan (1) wanita dipandang rendah dan tidak memiliki kemampuan yang sebanding dengan pria, (2) wanita bertanggung jawab dalam ranah domestik, (3) wanita memiliki posisi di bawah pria dan diharuskan tunduk pada pria, (4) pikiran maupun perasaan yang sulit ditebak dan mudah berubah, banyak bicara, serta pencemburu melekat pada karakteristik wanita. Gambaran tersebut dapat bersifat eksplisit, dengan jelas menunjukkan kekurangan atau ketidaksesuaian dalam perilaku maupun pandangan gender, ataupun secara implisit yang membutuhkan identifikasi untuk memunculkan makna yang dikandungnya. Serta melalui penggunaan simbol yang dapat bersifat negatif atau menghina, hingga mendiskriminasi dapat diidentifikasi gambaran bias gender tersebut. Pun, gambaran tersebut dalam peribahasa dapat berupa fakta, anjuran, perintah, larangan, dan bahkan sarkasme yang dapat mencerminkan situasi atau kondisi suatu bangsa pada suatu masa. Selain itu, kita dapat melihat bahwa peribahasa terkait mempunyai banyak metafora untuk dibandingkan.

5.2 Implikasi

Implikasi dari penelitian ini ialah dapat menambah serta memperluas pengetahuan terkhusus lingkup semiotika dan peribahasa. Pun, dapat memperkaya pengetahuan mengenai budaya dalam bahasa Korea yang tercermin dalam peribahasa Korea terkhusus yang berkaitan dengan wanita dan gambaran bias gender terhadap wanita. Selain itu, melalui kajian semiotika dapat memberi pengetahuan terkait makna serta struktur pembentuk berupa simbol yang menggambarkan maupun mewakili peribahasa terkait. Melalui penelitian ini pun, diharapkan dapat membantu pembelajar maupun pengajar bahasa Korea lebih memahami makna peribahasa terkait wanita maupun gambaran bias gender terhadap wanita melalui representasi yang telah ditampilkan sehingga dapat lebih memahami refleksi sosial-budaya yang ditampilkan serta menjadi lebih bijak dalam pemilihan dan penggunaan peribahasa yang sesuai dengan maknanya.

5.3 Rekomendasi

Peneliti juga merekomendasikan beberapa hal setelah memaparkan penelitian ini di antaranya:

5. Bagi pembelajar bahasa Korea, penelitian ini dapat menambah wawasan Bahasa Korea lebih luas dalam ranah peribahasa serta kajian semiotika.
6. Bagi pengajar bahasa Korea, diharapkan penelitian dapat menjadi pembelajaran Bahasa Korea khususnya dalam bidang linguistik.
7. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi penyesuaian penggunaan dan pengaplikasian ragam bahasa yang tepat dalam keseharian.
8. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian berikutnya. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan pendekatan lain seperti teori linguistik lain berupa sintaksis, semantik, hingga pragmatik atau bahkan teori sosiolinguistik untuk menganalisis data agar menghasilkan penelitian dalam ranah peribahasa yang lebih luas dan menarik. Pun, diharapkan dapat mengumpulkan data dari sumber yang beragam sehingga data lebih variatif.